II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku manusia sebagai akibat dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya, sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2003:2) "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya." Belajar dilakukan untuk mendapatkan hal baru, baik yang baru diketahui maupun yang sudah diketahui tetapi ingin mengetahuinya lebih dalam lagi.

Selanjutnya Hamalik (2010: 27) mengemukakan bahwa "Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami." Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa belajar tidak hanya membutuhkan ingatan, tetapi juga pengalaman. Dengan pengalaman yang dialami, belajar akan lebih melekat dan akan lebih bermakna. Sejalan dengan yang diungkapkan Sanjaya (2006:112) bahwa "Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan."

Menurut Mc. Donald dalam Hamalik (2010: 6) pembelajaran merupakan upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.

> UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran".

Menurut Miarso (2005: 144) pembelajaran adalah kegiatan yang berfokus padakondisi dan kepentingan pembelajar. Pembelajaran diartikan sebagai bahan ajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang komponennya terdiri dari siswa, kegiatan pembelajaran itu sendiri dan hasil belajar yang prosesnya dilakukan oleh guru dengan membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan melakukan evaluasi diakhir pembelajaran.

Pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak terlepas dari strategi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan efektif, salah satunya yaitu dengan menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran kooperatif atau (*cooperative learning).*

2. Pembelajaran Kooperatif

Slavin (2005: 4) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembel-ajaran yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran, sehingga siswa be-kerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya

dalam mempelajari materi pembelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan beragumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman.

Ismail (2003:18) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ciri- ciri pembelajaran kooperatif menurut Abdurrahman (2009: 123) antara lain:

a) Saling ketergantungan positif yang menuntut tiap anggota kelompok saling membantu demi keberhasilan kelompok.
b) Akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan pelajaran tiap anggota kelompok dan kelompok diberikan balikan tentang prestasi belajar anggota-anggota kelompoknya, sehingga mereka saling mengetahui teman yang memerlukan bantuan.
c) Terdiri dari anak-anak yang berkemampuan atau memiliki karakteristik heterogen.
d) Pemimpin kelompok dipilih secara demokratis.
e) Semua anggota harus saling membantu dan saling memberi motivasi.
f) Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada upaya mempertahankan hubungan interpersonal antaranggota kelompok.
g) Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kerja gotong royong, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.
h) Pada saat pembelajaran kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan observasi terhadap komponen-komponen belajar dan melakukan intervensi jika terjadi masalah antaranggota kelompok.
i) Guru memperhatikan proses keefektifan proses belajar kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga terjadi aktivitas siswa seperti saling berdiskusi, beragumentasi, membantu, mengasah kemampuan yang dimiliki, menutup kesenjangan dalam pemahaman, dan mengembangkan rasa ke-

percayaan terhadap sesama teman. Dengan pembelajaran kooperatif, siswa dapat belajar bersama, saling membantu, berani mengeluarkan ide, dapat memecahkan masalah melalui diskusi, dapat menjelaskan dan mengajukan pertanyaan dalam kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai tipe, diantaranya ialah STAD, NHT, TGT, JIGSAW, TPS, *Make A Match* dan masih banyak yang lainnya. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk menigkatkan pemahaman konsep matematis siswa ialah tipe *make a match.*

3. Pembelajaran Tipe *Make A Match*

Menurut Lie (2008) pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran kooperatif yang membagi siswa dalam kelompok-kelompok, yaitu siswa dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok yang mendapat kartu soal dan kelompok yang mendapat kartu jawaban. Menurut Irnawati (2011: 33) model ini bisa membangkitkan semangat siswa dengan mengikutsertakan siswa untuk tetap aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Huda (2011: 135) salah satu keunggulan model pembelajaran *make a match* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Ada beberapa macam langkah penggunaan *make a match,* diantaranya sebagai berikut:

a. Menurut Lie (2008), *make a match* memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

   a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.

b) Setiap kelompok mendapat satu buah kartu dan memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
c) Setiap kelompok mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal/jawabannya).
d) Setiap kelompok yang dapat mencocokan kartu sebelum batas waktu diberi poin.
e) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
f) Kesimpulan/penutup

b. Menurut Irnawati (2011: 34), langkah-langkah *make a match* adalah sebagai berikut:

a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes). Kartu yang disiapkan sebagian berisi pertanyaan tentang materi yang diajarkan dan sebagian lagi berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.
b) Guru mengocok semua kartu hingga tercampur antara soal dan jawaban dan setiap siswa mendapat satu buah kartu
c) Setiap kelompok mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Setiap kelompok menganalisis atau memikirkan pasangan dari kartu yang didapatkan. Setelah selesai, setiap kelompok mencari pasangan kartunya dalam waktu yang telah disepakati. Bagi kelompok yang dapat mencocokan kartunya dengan memberikan alasan cocoknya soal dan jawaban yang mereka pegang sebelum batas waktu berakhir akan mendapat poin.
d) Satu kelompok bergabung dengan dua atau tiga kelompok lain yang memegang kartu yang cocok. Setelah menemukan pasangannya setiap kelompok bergabung dalam kelompok pasangannya setelah batas waktu selesai. Guru mengecek setiap pasangan dalam mencocokan kartu.

c. Langkah-langkah *make a match* menurut Suprijono (2009: 94-95), sebagai berikut:

a) Guru menyiapkan kartu-kartu yang berisi pertanyaan yang berisi soal dan jawaban
b) Guru membagi komunitas kelas menjadi tiga kelompok, yang terdiri dari kelompok pemegang kartu soal, pemegang kartu jawaban dan kelompok penilai. Posisi kelompok-kelompok tersebut diatur berbentuk U, dengan kelompok pemegang kartu jawaban dan kelompok pemegang soal berhadapan.
c) Guru membunyikan peluit sebagai tanda dimulainya pencocokan kartu
d) Pasangan kelompok pemegang kartu soal dan jawaban yang sudah terbentuk wajib menunjukan soal dan jawaban kepada kelompok penilai.
e) Langkah ini dilakukan ulang pada tahap berikutnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah *make a match* sebagai berikut:

a) Membagi siswa menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok pemegang kartu soal dan kelompok pemegang kartu jawaban. Kemudian kelompok tersebut dibagi lagi menjadi delapan kelompok yang beranggotakan dua orang.
b) Masing-masing kelompok dibagikan soal untuk kelompok pemegang kartu soal dan dibagikan jawaban untuk kelompok pemegang kartu jawaban. Siswa mendiskusikan soal atau jawaban yang mereka dapatkan. Untuk kelompok pemegang kartu jawaban diberikan soal dan jawaban. Kemudian mereka mendiskusikannya. Soal yang diberikan kepada kelompok pemegang jawaban sama dengan kelompok pemegang kartu soal, tetapi tanpa memberi tahu bahwa soal tersebut sama.
c) Setelah waktu berdiskusi habis, masing-masing kelompok mencocokan soal atau jawaban dengan kelompok lain.
d) Siswa bersama kelompoknya mendiskusikan dan mencari solusi dari soal dan jawaban yang telah mereka cocokan, kemudian menuliskannya di lembar yang telah disediakan. Setelah waktu diskusi habis, siswa mengumpulkan hasil diskusi pada lembar pencocokkan kartu.

d. Menurut Irnawati (2011: 35), *make a match* mempunyai kelebihan, yaitu:

a) Dapat melatih ketelitian, kecermatan serta kecepatan. Pada pembelajaran *make a match* siswa mencari pasangan dari kartu yang diperolehnya dalam waktu yang ditetapkan sehingga siswa harus cermat, tepat dan cepat dalam mencari pasangannya.
b) Lebih memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi informasi dengan kelompok lain
c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran sehingga ide yang muncul lebih banyak.

d) Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* disertai dengan metode kerja kelompok, maka dalam melaksanakan tugasnya siswa bersama siswa lain bekerja sama dengan baik dan mampu mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya masing-masing.
e) Guru mudah memonitor
f) Ketika siswa melakukan tugasnya memikirkan dan mencari pasangan soal atau jawaban yang diperolehnya, guru dapat memonitor dengan mendatangi kelompok siswa yang membutuhkan bimbingan dari guru satu persatu.

1. Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang siswa dapat memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Sardiman, 2008: 42).

Menurut Abdurrahman (2003: 254) konsep menunjuk pada pemahaman dasar. Namun lebih spesifik lagi, Soedjadi (2000: 13) menyatakan bahwa matematika ilmu yang mempunyai objek-objek dasar, objek-objek itu merupakan pikiran. Pemahaman konsep matematis merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika. Dengan pemahaman, siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Hal ini sesuai dengan Hudoyo dalam Herdian (2010) yang menyatakan tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik.

Depdiknas dalam Jannah (2007: 18) menjelaskan bahwa penilaian perkembangan anak didik dicantumkan dalam indikator dari kemampuan pemahaman konsep sebagai hasil belajar matematika. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a) Menyatakan ulang suatu konsep
b) Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
c) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika.
d) Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu
e) Mengaplikasikan konsep
f) Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis adalah kemampuan untuk dapat mengerti dan memahami suatu konsep matematis yang relevan dengan ide-ide matematika dan sesuai dengan indikator-indikator pemahaman konsep.

B. Kerangka Pikir

Salah satu pilihan suatu strategi atau model pembelajaran dalam mengajarkan matematika sehingga diharapkan konsep-konsep matematika yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dengan baik yaitu dengan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk be-kerja dalam sebuah kelompok sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan berperan aktif dalam pembelajaran siswa akan lebih memahami konsep daripada siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa berperan aktif untuk dapat memahami konsep materi yang diajarkan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match.* Pembelajaran dengan tipe *make a match* dimulai dengan guru membagi siswa menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok pemegang kartu soal dan kartu jawaban, kemudian dari kedua kelompok besar tersebut dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan tediri dari 2 siswa untuk setiap kelompok kecil. Kegiatan selanjutnya ialah guru memberikan Lembar Kerja Kelompok (LKK) pada setiap kelompok. Guru menjelaskan materi yang

terkait dengan LKK, dengan LKK siswa dapat menggali pengetahuan dan untuk memperdalam pemahaman konsep matematisnya akan digunakan model pembel-ajaran tipe *make a match.*

Setelah kelompok-kelompok kecil tersebut selesai mengerjakan LKK, kelompok tersebut kemudian dibagikan kartu soal untuk kelompok pemegang kartu soal dan dibagikan jawaban untuk kelompok pemegang kartu jawaban. Kelompok-kelompok tersebut mendiskusikan soal dan jawaban yang mereka dapatkan, untuk kelompok pemegang kartu jawaban diberikan soal rangsangan yang mengarah ke jawaban yang mereka dapatkan. Setelah diskusi selesai, mereka mencari pasang-an-pasangan jawaban atau soal yang mereka pegang kemudian mendiskusikan dan mengemukakan alasannya. Pada tahap pencocokan kartu inilah, siswa mematang-kan pemahaman konsep matematisnya.

Dengan kegiatan yang menyerupai permaianan ini siswa dituntut agar cepat dalam berpikir, mengingat konsep-konsep yang telah didapatkan dari LKK, sehingga siswa dapat mencocokan kartu soal dan jawaban yang mereka pegang. Kegiatan ini juga menghilangkan kejenuhan mereka setelah mengerjakan LKK. Kegiatan pembelajaran *make a match* di atas sedikit dimodifikasi, karena untuk menyesuai-kan karakter siswa, waktu kegiatan belajar mengajar, dan kondisi pembelajaran siswa di SMPN 5 Bandar Lampung. Dengan berdiskusi dalam kelompok seperti pada pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, siswa akan lebih mudah me-mahami konsep. Secara tidak langsung pemahaman konsep siswa akan mening-kat. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas maka dirumuskan suatu hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

a. Hipotesis Umum

   Hipotesis dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make match* berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa.

b. Hipotesis Kerja

   Hipotesis kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi daripada rata-rata pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan pembelajaran yang biasanya diterapkan di sekolah